

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis. Chaer dalam (Fitriana et al, 2020) kemampuan berbicara seseorang tercermin melalui interaksi lisan yang terjadi dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam setiap percakapan, pembicara biasanya memiliki harapan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, pembicara berupaya menyampaikan informasi secara relevan dengan konteks, jelas, mudah dimengerti, dan disampaikan secara ringkas serta padat. Hal ini dilakukan agar pembicaraan tetap fokus pada pokok bahasan tanpa membuang waktu pendengar (Wijana dalam Apriastuti, Rasna, & Putrayasa, 2019). Agar suatu tuturan dapat dipahami dengan baik, penutur dan lawan tutur harus memiliki pemahaman yang selaras mengenai makna dalam komunikasi. Keselarasan ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar bahasa, seperti kesamaan budaya, status sosial, usia, pengalaman hidup, atau pengetahuan yang dimiliki. Pemahaman dalam komunikasi juga menuntut perhatian pada konteks tuturan yang sedang berlangsung. Dalam tindak tutur, setiap ujaran yang disampaikan tidak hanya berisi kata-kata, tetapi juga melibatkan tindakan, seperti membuat janji, memberikan perintah, atau mengajukan pertanyaan. Tindak tutur sendiri merupakan bagian dari kajian pragmatik, salah satu cabang dalam ilmu linguistik.

Menurut Yule (2010), pragmatik merupakan cabang ilmu yang berfokus pada kajian makna yang tersirat, yaitu makna yang dapat dipahami meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan melalui kata-kata. Dengan demikian, pragmatik mengupas makna yang tidak disampaikan secara langsung dalam suatu percakapan. Ilmu ini menempatkan konteks sebagai

elemen penting dalam komunikasi, karena makna suatu ujaran sangat bergantung pada situasi atau kondisi tertentu. Berbeda dengan analisis internal atau tata bahasa, pragmatik lebih menyoroti aspek eksternal dari struktur bahasa. Dalam komunikasi, setiap tuturan memiliki makna spesifik yang dapat berubah seiring perbedaan konteks situasi, sehingga konteks sangat berperan dalam menentukan atau memengaruhi makna dari sebuah ujaran. Menurut Andini (2018), kajian pragmatik yang berfokus pada analisis makna ujaran mencakup berbagai aspek penting, seperti analisis tindak tutur, penggunaan deiksis, penerapan prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, pembahasan implikatur, serta pengkajian praanggapan.

Presuposisi atau praanggapan berasal dari istilah “*pre-suppose*” dalam bahasa Inggris, yang berarti menduga atau memperkirakan sebelumnya. Hal ini mengacu pada kondisi di mana seseorang telah memiliki dugaan tertentu sebelum berbicara atau menyampaikan sesuatu, baik tentang lawan bicaranya maupun topik yang dibahas. Praanggapan merupakan asumsi yang secara implisit terkandung dalam sebuah ujaran linguistik (Cumming dalam Elfritri, 2021). Dalam analisis jenis-jenis praanggapan yang muncul dalam serial web, Yule (1996) mengidentifikasi enam kategori utama, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan fiktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Bentuk-bentuk praanggapan tersebut dapat diamati dari serial web.

Serial web *Gadis Kretek* (2023), garapan Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala. Kisahnya berpusat pada tokoh Dasiyah, diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, yang memiliki keahlian meracik saus kretek. Mengambil latar industri kretek dan berbagai peristiwa sejarah Indonesia pada era 1960-an, serial ini menggabungkan elemen budaya dan sejarah dalam ceritanya. Di dalam serial web ini juga kerap mengungkapkan pernyataan secara tidak langsung yang dapat menimbulkan

multiinterpretasi bagi pendengar. Serial web *Gadis Kretek* mendapatkan respons yang cukup positif, terutama karena kualitas produksinya yang mengesankan serta tema sejarah yang menarik bagi penonton Indonesia. Plotnya menyuguhkan intrik keluarga dan bisnis dengan sentuhan sejarah sosial, seperti pengaruh peristiwa G30S/PKI, yang meskipun tidak disorot secara eksplisit, sangat terasa bagi penonton yang memahami konteks sejarahnya Gracia, A (2023). Akting para pemeran juga dipuji, khususnya Dian Sastrowardoyo dan Putri Marino, yang mampu membawakan karakter perempuan kuat dalam konteks budaya dan tekanan sosial di zamannya. *Chemistry* antar karakter serta penggarapan sinematografi membuat serial ini unik, menjadikannya salah satu produksi lokal yang dinilai berkualitas tinggi Yucki, B (2023). Peneliti memilih serial web *Gadis Kretek* karena memiliki daya tarik yang kuat di Indonesia, khususnya karena ceritanya yang mengangkat budaya dan sejarah industri kretek. Karakter-karakter dalam serial web ini menggunakan berbagai macam cara bertutur, hal ini memberikan banyak contoh tindak tutur yang mengandung praanggapan dengan interaksi antar karakter. Selain itu dapat diakses dengan mudah, data yang diambil dari dialog-dialognya dapat diolah dan dianalisis secara lebih mendalam.

Pada serial web *Gadis Kretek* peneliti berasumsi bahwa terdapat berbagai bentuk praanggapan di dalamnya. Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut perlu dilakukan penelitian ini dengan mengidentifikasi dan memahami asumsi-asumsi tersebut, yang mungkin memengaruhi bagaimana informasi diterima dan diproses. Membantu dalam mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan dialog yang bernilai antara berbagai pihak. Penelitian tentang praanggapan juga memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana komunikasi dapat diperbaiki untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dari asumsi yang tidak terlihat. Di dalam serial web *Gadis Kretek* ini peneliti dapat mempelajari

bagaimana praanggapan berkembang dan beradaptasi, serta dampaknya terhadap dinamika sosial. Contoh dialog yang terjadi dalam serial web ini dimenit 5:22 Dasiyah membahas mengenai dunia kretek, yang dimana Dasiyah memiliki empat hal yang terpatri dalam ingatan Dasiyah.

Dasiyah : “Empat, dunia kretek yang menjadi napas hidup saya mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik, seperti yang bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi didunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”.

Percakapan tersebut mengandung praanggapan non-faktif, yang terlihat pada ungkapan, “Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek perempuan hanya bisa menjadi pelinting saja”. Pernyataan ini menunjukkan sesuatu yang bersifat imajinatif atau belum terwujud. Praanggapan ini ditandai oleh frasa “saya ingin” yang mengacu pada keinginan atau aspirasi terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti praanggapan dalam membantu mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan dialog yang bernilai antara berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan “Analisis Praanggapan dalam Serial Web *Gadis Kretek*”. Yang menyatakan bahwa penelitian tentang praanggapan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Arista Nur Azizah (2023) dengan judul “Analisis Praanggapan dalam Film *Detective Conan:Zero the Enforcer*”. Penelitian ini menganalisis praanggapan dalam film bergenre detektif dan misteri. Hasil dari analisis data ini jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan adalah praanggapan eksistensial dan ditemukan sebanyak 51 jenis praanggapan dalam film *Detetctive Conan: Zero the Enforcer*.

Marwi Dwi Andari (2019) dengan judul “Praanggapan Dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menyimak Di SMP”. Penelitian ini menganalisis praanggapan dalam film komedi. Hasil dari analisis data ini ditemukan 31 data dalam film Cek Toko Sebelah.

Lasenna Siallagan, Kerin Theresa Saragih, William Sitorus, Dinda Anggraini Ginting, Loudwig Agustinus Purba, & Mutiara Putrimina (2024) dengan judul “Analisis Praanggapan Dalam Video “Eksklusif: Ganjar Pranowo Dan Piala Dunia” Pada Wawancara Mata Najwa”. Penelitian ini menganalisis pranggapan dalam wawancara politik yang melibatkan tokoh publik (Ganjar Pranowo) dengan topik sepak bola dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 43 data praanggapan dalam video “Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia”.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, banyak yang telah mengkaji aspek pragmatik, khususnya praanggapan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas analisis praanggapan dalam serial web *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengisi literatur terkait analisis praanggapan dalam media serial web. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian pragmatik melalui analisis praanggapan yang diterapkan pada serial web *Gadis Kretek*.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, penting untuk menetapkan batasan masalah sehingga analisis yang dilakukan dapat lebih terarah dan terfokus pada isu-isu utama yang perlu diselesaikan. Penelitian ini menganalisis praanggapan yang terdapat dalam serial web *Gadis Kretek* dari episode 1 sampai 5.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah ditemukan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa saja jenis-jenis praanggapan yang terdapat pada serial web *Gadis Kretek*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan di dalam serial web *Gadis Kretek*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengkaji makna praanggapan dalam serial web *Gadis Kretek* yang disutradarai Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat memahami jenis-jenis praanggapan terutama dalam dialog serial web *Gadis Kretek*.

b. Penelitian ini menambah jumlah referensi penelitian dalam bidang kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bidang pragmatik, khususnya dalam aspek praanggapan.